Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Riau

Cerita Rakyat Indragiri Hilir

Asal Mula Desa Pusaran



Dikisahkan kembali oleh
Dahlia, S.Pd.

Menjaga Bahasa Negara untuk Indonesia
Balai Bahasa Riau
Kemendikbud

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Asal Mula Desa Pusaran

Dahlia, S.Pd.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Riau



ASAL MULA DESA PUSARAN

Cerita Rakyat Indragiri Hilir, Riau

Penulis : Dahlia, S.Pd.
Penerjemah : Mahyaruddin, S.Pd.
Penyunting : Ahmad Nawari, Marlina
Ilustrator : Sunandar Imam Syahputro
Penata Letak : Azhar Bambang Gultom

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh
Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Bina Widya, Kompleks Universitas Riau
Panam, Pekanbaru bekerjasama dengan
Penerbit Candi (anggota IKAPI)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dahlia.
Asal Mula Desa Pusaran/Dahlia; Penyunting: Nawari, Marlina; Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
viii;43 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-623-98962-2-5

1. CERITA RAKYAT RIAU
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

Sambutan

TERDAPAT tiga puluh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di seluruh Indonesia. Salah satunya ada di Riau bernama Balai Bahasa Provinsi Riau (BBPR). BBPR adalah instansi pemerintah yang menangani bidang kebahasaan dan kesastraan, yang diberi otoritas untuk melaksanakan pembinaan, pengembangan, dan pelindungan bahasa dan sastra Indonesia di Provinsi Riau. BBPR juga ikut andil dalam upaya revitalisasi bahasa dan sastra daerah di Provinsi Riau, serta aktif melakukan berbagai kegiatan pengoptimalan Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Salah satu program GLN adalah memperbanyak bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat, khususnya pelajar. Cerita rakyat dianggap salah satu alternatif bahan bacaan yang mengusung kearifan lokal yang di dalamnya ada nilai moral, sosial, estetika, pendidikan, dan agama.

Dalam konteks itu, Provinsi Riau memiliki beragam cerita rakyat. Ada yang sudah diterbitkan dan ditulis dalam bahasa Indonesia, namun ada juga cerita rakyat yang masih ditulis dalam bahasa asli atau berbahasa Melayu Riau. Khusus untuk cerita rakyat yang masih berbahasa Melayu Riau, pada tahun 2021 BBPR memberi perhatian khusus dengan melakukan kegiatan penjaringan dan penerjemahan teks sumber cerita rakyat yang masih berbahasa Melayu Riau ke bahasa Indonesia. Hasilnya, BBPR memeroleh 23 judul cerita rakyat dari 12 kabupaten/kota di Riau.

Kegiatan yang melibatkan para penerjemah ini bertujuan mengangkat kembali nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kerja keras, religiositas, kreativitas, kemandirian, kepedulian akan lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu diharapkan dapat menjadi sikap mental masyarakat hingga mereka menjadi masyarakat yang berkarakter, bermartabat, dan mulia. Melalui buku ini, saya berharap para pembaca—khususnya kalangan pelajar—memeroleh informasi baru pelbagai cerita

rakyat yang terdapat di Provinsi Riau.

Untuk itu, secara khusus, saya memberi apresiasi tinggi dan ucapan terima kasih kepada para penulis, penerjemah, ilustrator, penata letak, penyunting, dan tim Balai Bahasa Provinsi Riau. Tanpa kerja keras mereka, mustahil buku ini terwujud.

Kami menyadari sejumlah kekurangan dalam proses panjang kegiatan hingga terbitnya buku ini. Maka dari itu, tegur sapa yang konstruktif dari sidang pembaca adalah masukkan yang berarti bagi kami.

Semoga apa yang kita lakukan ini dicatat oleh Allah Swt. sebagai amal ibadah, amal saleh, dan amal jariah. Mari kita tumbuhkan budaya literasi.

Pekanbaru, 6 November 2021
Salam kami

tdd.

Muhammad Muis
Kepala Balai Bahasa Provinsi Riau

Sekapur Sirih

Puji syukur senantiasa penulis persembahkan kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah dan bimbingan-Nya, buku ini akhirnya dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Salawat beriring salam penulis sampaikan pada junjungan alam, Nabi Besar Muhammad SAW.

Buku dengan judul *Asal Mula Desa Pusaran* merupakan cerita rakyat yang dikumpulkan dari cerita orang-orang tua dahulu karena penulis lahir dan tinggal di daerah tersebut. Selesainya penulisan cerita rakyat ini merupakan suatu kebahagiaan dan kebanggaan bagi penulis.

Penulis ingin melestarikan dan mengenalkan cerita ini kepada dunia luar. Namun, cerita ini masih jauh dari kata sempurna.

Penulis berharap semoga cerita ini bisa menjadi sebuah karya yang bermanfaat bagi pembaca khususnya masyarakat Kabupaten

Indragiri Hilir. Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman, sahabat, adik, kakak, tuan dan puan, serta paman dan bibi yang telah memberikan beberapa data kepada penulis. Akhirnya kepada Allah jualah penulis bertawakal. Semoga tulisan ini bermanfaat.

Pekanbaru, 9 Mei 2021

Penulis

Daftar Isi

Sambutan.....iii

Sekapur Sirih..... vii

Daftar Isi..... ix

Pengembara.....1

Mendirikan Pondok.....7

Membuka Lahan..... 13

Membuat Perahu.....20

Pusaran Air.....26

Biodata Penulis.....39

Biodata Ilustrator..... 41

Biodata Penerjemah..... 42

Pengembara

Pada zaman dahulu, datanglah beberapa rombongan pengembara yang berasal dari berbagai pulau. Ada yang berasal dari Pulau Jawa, Sulawesi, bahkan ada yang berasal dari negara tetangga. Namun, rombongan itu lebih didominasi oleh pengembara yang berasal dari Pulau Jawa. Di antara rombongan pengembara tersebut, terdapatlah seorang laki-laki bernama Yusran.

Yusran seorang pengembara yang berasal dari Pulau Jawa. Beliau telah melakukan perjalanan ke berbagai penjuru negeri untuk mencari daerah yang cocok untuk menjadi tempat tinggalnya.

Tibalah Yusran di daerah pinggiran Pulau Sumatera, lebih tepatnya di pinggir sebuah hutan yang rimbun. Dari luar hutan ini memang kelihatan sangat menyeramkan. Di bagian timur

hutan, terdapat satu batang sungai yang memiliki air yang berwarna kecoklatan.

Saat Yusran mengamati hutan itu, pandangannya secara tak sengaja menangkap sesosok yang sedang berdiri di pinggiran hutan. Raut wajahnya tidak kelihatan dengan jelas. Setelah Yusran mendekat, ternyata sosok itu seorang laki-laki berusia sekitar dua puluh lima tahun. Badannya tegap dan kekar. Lelaki itu membawa sebuah buntalan kain di tangan dan ada juga satu buntalan yang tergantung di pundaknya.

Posisi tubuhnya membelakangi Yusran. Ia memandangi hutan yang rindang. Di samping lelaki itu berdiri juga seorang wanita bertubuh mungil dan tingginya hanya sedada laki-laki itu. Wanita itu juga membawa buntalan kain di tangannya. Dia memakai penutup kepala yang lebar, terbuat dari bambu sehingga hampir menutupi separuh raut wajahnya.

“Maaf, siapakah Saudara gerangan? Kenapa Saudara kelihatan kebingungan?” sapa Yusran dengan ramah.

“Ah, saya seorang pengembara, Saudara. Nama saya Sujono dan ini Aminah, istri saya,” jawab laki-laki itu dengan sedikit terkejut melihat kehadiran Yusran yang tiba-tiba.



“Kami berasal dari Bumi Melayu. Jika boleh tahu, siapakah Saudara gerangan?” Sujono balik bertanya.

Yusran memperkenalkan diri seraya menyodorkan tangannya kepada Sujono.

“Saya sangat senang mengembara berkeliling negeri ini, tetapi, ketika saya melewati hutan ini, *entah* kenapa saya merasa sangat tertarik untuk menetap di sini,” jawab Yusran.

“Ah, saya juga merasakan hal yang sama,” ungkap Sujono.

“Jenis tanah di sini gambut. Kelihatan sangat subur dan cocok sekali untuk dijadikan sebagai lahan bercocok tanam,” sambung Sujono.

Yusran memandangi sungai.

“Jono, aliran sungai itu sangat deras. Tidakkah kelak menimbulkan bahaya?” Yusran bertanya seraya menunjukkan rasa kekhawatiran.

“Benar, arusnya sangat deras,” gumam Sujono.

“Kita tidak perlu memikirkannya, *kan*? Sekarang kita hanya perlu mendirikan pondok sebagai tempat tinggal kita di sini,” kata Yusran.

“Ya, saya juga berpikir demikian Yusran. Saya sudah telanjur sangat cocok dengan suasana hutan tak bertuan ini,” imbuh Sujono.

“Bagaimana jika kita bersama-sama mendirikan rumah dan kemudian menggarap hutan ini?” tanya Sujono pada Yusran.

Lelaki bernama Yusran itu pun setuju. Mereka bertiga mencari lokasi yang pas di dalam hutan.

“Saya rasa tempat ini cocok untuk kita tempati Jono, pohonnya tidak begitu rapat, nanti mudah bagi kita untuk mendirikan pondok. Cahaya matahari juga cukup,” kata Yusran gembira.

“Tapi, menurut saya tanahnya kurang subur meskipun pepohonannya agak jarang,” terang Sujono.

Mereka sepakat melanjutkan perjalanan. Akhirnya, mereka menemukan tempat yang dirasa cocok untuk mendirikan pondok. Tanahnya subur dan pepohonan juga jarang. Tidak jauh dari situ terdapat sumber air yang jernih.

Mereka berencana mendirikan pondok. Akan tetapi, matahari sudah sampai di ufuk barat. Itu pertanda sebentar lagi malam.

Mereka sepakat menunda rencana dan memilih untuk makan dan istirahat.

Aminah mempersiapkan bahan makanan yang akan dimasak, sedangkan Sujono dan Yusran pergi mengambil air juga mengumpulkan ranting-ranting kering untuk dipergunakan sebagai bahan bakar guna memasak seadanya, serta membuat api unggun.

Mendirikan Pondok

Matahari mulai menampakkan diri di ufuk timur. Setelah sarapan seadanya, Yusran dan Sujono langsung menebang pepohonan dan membersihkan area yang akan menjadi tempat berdirinya pondok. Kedua lelaki pengembara itu berembuk.

"Di sana ada pohon punak. Sepertinya cocok sekali untuk dijadikan dinding," ucap Sujono.

"Tetapi, untuk dijadikan tiang lebih cocok kayu ulin, di bagian timur saya juga melihat banyak sekali pohon ulin," lanjut Sujono.

Di hutan itu tumbuh berbagai macam jenis pohon, seperti: punak, resak, meranti, rengas, ulin, dan lain-lain. Yusran dan Sujono memilih pohon yang mereka anggap perlu. Dalam waktu singkat, mereka telah selesai menebang

dan membelah kayu-kayu tersebut dalam berbagai ukuran.

Sementara itu, istri Sujono tidak hanya berdiam diri. Selain sebagai juru masak, dia juga membantu mencari dan mengumpulkan daun-daun nipah yang banyak tumbuh di pinggir sungai. Daun nipah itu disusun dan dianyam untuk digunakan sebagai atap pondok yang akan mereka bangun. Sambil menganyam nipah, wanita itu juga membuat tikar dari daun pandan yang diambilnya dari hutan. Dia juga mahir membuat bakul dari bemban, serta tangguk dari rotan.

Aminah seroang perempuan yang serba bisa. Tidak sia-sia Jono membawanya mengembara. Di tengah cuaca yang tak menentu, akhirnya berdirilah sebuah pondok sederhana dan sangat nyaman untuk ditempati. Pondok itu berbentuk panggung. Tiangnya lebih tinggi daripada tinggi badan orang dewasa sehingga di

bawahnya bisa digunakan untuk meletakkan tumpukan kayu bakar. Selain itu, tujuan pondok itu dibuat berbentuk panggung untuk menghindari serangan dari binatang buas.



“Walaupun pondok kita kecil, namun terasa nyaman dan sejuk, ya Bang,” kata Aminah seraya menggelar tikar pandan yang baru selesai dianyamnya.

“Ya, atapnya daun nipah, itu yang bikin sejuk,” Sujono menyela ucapan istrinya.

“Kapan Abang akan membuatkan pondok untuk Yusran?” tanya Aminah sambil mengibas sampah bekas potongan daun nipah.

“Sebentar lagi, lebih cepat *kan* lebih bagus,” ujar Sujono sembari merebahkan tubuh lelahnya sambil menikmati sejuknya pondok barunya setelah beberapa menit beristirahat.

Bangun tidur, kedua lelaki itu kembali membangun satu pondok lagi untuk Yusran.

“Di mana kita akan membangun pondokmu, Yusran?” tanya Sujono sambil mengamati tempat yang pas.

“Jangan jauh-jauh Jono supaya kita bisa saling teriak kalau ada apa-apa. Kamu tahukan di

sekitar sini masih hutan belantara," kata Yusran seraya memandang sekeliling.

"Kalau begitu, kita buat dua ratus meter saja dari sini, ya," ucap Jono sambil mengira-ngira.

Pondok untuk Yusran pun selesai didirikan. Keduanya merasa cukup lega. Mereka berisitirahat seraya duduk di tumpukan kayu dengan ditemani sepiring ubi rebus dan dua gelas teh hangat buatan Aminah.

Mereka kembali berunding dan menyusun rencana selanjutnya.

"Sebaiknya kita segera menebang pohon-pohon di hutan ini Yusran agar lahannya bisa segera kita garap," ucap Sujono.

"Betul sekali. Lebih cepat kita menebang pohon-pohon di hutan ini, maka kita akan lebih cepat juga menggarapnya," imbuh Yusran.

“Bagaimana dengan pembagian pengerjaannya? Apakah tetap kita kerjakan bersama-sama?” tanya Sujono kemudian.

“Kalau menurut hemat saya, kita cuma berdua saja di sini. Lebih bagus kita tetap mengerjakannya bersama-sama agar pekerjaan lebih ringan,” jawab Yusran.

Selesai bermusyawarah dan mengambil kesepakatan, mereka berdua kembali ke pondok masing-masing.

Aminah telah memberikan satu buah tikar yang baru saja selesai dianyamnya. Yusran pun menenteng tikar pandan yang dikasih Aminah itu untuk alasnya istirahat dan tidur.

Membuka Lahan

Keesokan harinya, meski dengan peralatan sederhana, seperti: kapak dan parang, Yusran dan Jono mulai menebang hutan. Mereka banyak sekali menemui kendala. Berkali-kali mereka hampir tertimpa pohon yang ditebang, belum lagi sengatan binatang yang terkadang menyerang. Akan tetapi, semangat mereka tetap luar biasa.

"Aduh!" Tiba-tiba terdengar teriakan keras Sujono.

"Ada apa Jono?" seru Yusran panik.

"Kakiku kena kapak, Yus," jawab Sujono dengan wajah meringis kesakitan.

Darah segar terus mengalir. Dengan sigap, Yusran langsung mengikat kaki Sujono dengan akar kait-kait yang terjuntai di pohon untuk menghentikan darah serta mengganjal kaki

Sujono dengan potongan kayu agar posisinya menjadi lebih tinggi.

"Minum air ini dulu!" kata Yusran sambil mengulurkan tempat air minum yang terbuat dari bambu kering.

"Terima kasih, Yus," kata Sujono sambil minum air yang diberi Yusran.

Yusran berlari sambil menyibak semak-semak mencari tanaman herbal untuk mengobati luka Jono. Setelah beberapa lama, akhirnya Yusran menemukannya juga. Tanaman berdaun kecil dan berwarna kehitaman itu ternyata tumbuh di bawah deretan pohon meranti. Yusran mengambil secukupnya dan langsung berlari kembali ke tempat Sujono. Dari kejauhan Yusran melihat Sujono sudah terbaring di atas tanah, Yusran segera mempercepat larinya. Yusran khawatir terjadi hal yang tak diinginkan pada temannya itu. Benar saja. Wajah Sujono sudah

sangat pucat, badannya pun lemah, matanya tertutup rapat.

"Jono...Jono..!" seru Yusran mengguncang-guncang badan Sujono dengan cemas.

Dengan lemah, Sujono membuka matanya. Menyahut dengan suara lirih. Yusran cukup lega melihat temannya masih bisa membuka mata.

Daun tanaman herbal itu dikunyah oleh Yusran tanpa mempedulikan rasa pahitnya. Setelah terasa lembut, Yusran langsung membalurkannya ke luka Sujono sampai tertutup semuanya. Kemudian, dibalutnya luka Sujono dengan sobekan kain bajunya.

"Jono, bagaimana sekarang? Apa masih terasa sangat sakit?" tanya Yusran setelah selesai membalut luka Jono.

“Lumayan Yus, sudah berkurang pedihnya. Namun, badanku masih terasa lemas,” jawab Sujono.

Mereka berencana untuk pulang agar Sujono bisa beristirahat. Namun, Sujono gagal berdiri karena luka kakinya terasa sangat nyeri .

“Sudahlah Jono, biar saya gendong saja kamu ya, kamu belum kuat berjalan.” Yusran berkata sambil mengangsurkan punggungnya ke hadapan Sujono.

“Ah, saya ini seperti anak kecil saja, Yus,” kata Sujono dengan malu.

Dengan sedikit tertatih-tatih, Yusran menggendong Sujono di punggungnya hingga sampailah mereka ke pondok.

“Apa yang terjadi, Bang? Kenapa kaki abang berdarah seperti itu?” Setengah berteriak Aminah bertanya saat melihat keadaan suaminya yang tersandar lemas.

“Kaki abang kena kapak, Minah, saat abang hendak menebang pohon,” jelas Sujono pada istrinya.



Dengan sigap, Aminah mengambil air bersih serta kain untuk mengganti kain pembalut luka yang warnanya sudah merah semua. Perlahan kain pembalut dibukanya. Lalu sedikit demi sedikit dicucinya kulit di sekitar luka suaminya tanpa membuang daun herbal yang menutupi luka. Setelah selesai barulah lukanya dibalut dengan kain yang bersih.

Pengerjaan penebangan hutan menjadi sedikit lambat. Yusran bekerja sendirian. Setelah beberapa minggu, barulah luka di kaki Sujono sembuh. Mereka langsung melanjutkan pekerjaan menebang hutan. Kayu-kayu dan pepohonan yang sudah mereka tebang dipilah terlebih dahulu. Sebagian dikumpulkan untuk kayu bakar, sedangkan kayu yang bagus kualitasnya rencananya akan dijual ke kota.

Yusran dan Sujono duduk berdua di atas sebuah batang pohon yang sudah ditebang. Mereka menatap hamparan tanah luas yang

terbentang di hadapan, hasil kerja keras mereka selama ini.

"Kira-kira akan kita tanami apa lahan kita, Yus?" tanya Jono kemudian.

"Bagaimana kalau kita tanami pohon kelapa saja? Selain mudah perawatannya, usia produktifnya juga sangat lama," usul Yusran.

"Boleh juga Yus, tanah gambut ini memang cocok untuk ditanami kelapa, tapi di mana kita mencari bibit kelapa?" tanya Sujono.

"Kita cari bibit kelapa di kota saja," saran Yusran.

"Sebaiknya kita membuat perahu dulu. Hanya sungai inilah satu-satunya jalan menuju kota," lanjut Yusran.

Keduanya sepakat untuk membuat perahu pada esok hari.

Membuat Perahu

Yusran dan Sujono mencari jenis kayu yang bagus dan cocok untuk dibuat perahu. Kayu-kayu itu dipotong dan dibelah lurus. Setelah itu, dijemur terlebih dahulu supaya benar-benar kering. Yusran juga mencari damar untuk diolah menjadi dempul yang berguna sebagai penyambung atau perekat antarkayu. Damar yang terkumpul kemudian dimasukkan dalam wadah dan ditumbuk halus menjadi serbuk tepung. Damar yang dihaluskan kemudian dicampur air.

"Yus, ke sinilah! Bantu saya mengangkat papan!" seru Sujono meminta bantuan Yusran.

Di saat mereka sedang sibuk mengangkat papan-papan itu, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan kedatangan beberapa orang. Mereka semuanya laki-laki yang memiliki perawakan tinggi besar. Yusran dan Sujono langsung

menghentikan pekerjaannya. Mereka khawatir kalau-kalau rombongan itu adalah rombongan perampok.



“Siapakah dan dari mana gerangan, Saudara?” tanya Yusran kepada rombongan tersebut.

“Kami dari desa tetangga. Kami baru juga di sini,” jawab salah seorang dari mereka yang kelihatan paling tua.

Yusran dan Sujono memperkenalkan diri.

“Perkenalkan juga, nama saya Said, dan yang bersama saya ini Mul, Mahmud, dan Abdul,” jawab Said sambil menyambut uluran tangan Yusran dan Sujono.

Ternyata, Said dan kawan-kawannya adalah rombongan pengembara yang belum lama sampai di sini. Mereka menetap di wilayah hutan sebelah karena merasa cocok. Mereka juga berasal dari Bumi Melayu. Said mempunyai sifat yang bijaksana dan penyabar sehingga dia dinobatkan sebagai ketua rombongan.

Sebab persediaan makanan pengembara ini telah menipis, mereka mencoba mencari cara

untuk menemui penduduk yang ada di dalam hutan.

"Selain makanan, kami juga membutuhkan bibit kelapa untuk kami tanam di lahan yang telah kami buka," jelas Said.

Mendengar hal itu, Yusran juga mengutarakan permasalahan yang sama kepada Said dan kawan-kawannya. Yusran dan Jono mengaku bahwa memancing ikan di sungai bisa menambah bekal makanan mereka selama ini.

"Kami kesulitan untuk pergi ke kota. Mungkin satu-satunya jalan yang bisa ditempuh untuk pergi ke kota hanyalah melalui sungai ini," papar Yusran.

"Karena itu, sekarang ini kami akan membuat perahu sebagai alat transportasi untuk pergi ke kota," sambung Sujono menjelaskan.

"Kami tidak bisa membuat perahu karena kami tidak pernah membuatnya," keluh Said kemudian.

Yusran dan Sujono terbiasa mengembara ke wilayah kepulauan yang banyak terdapat pembuatan perahu. Dengan mengamati dan mempelajari teknik pembuatan perahu, akhirnya mereka belajar membuat perahu sendiri.

"Begini saja. Bagaimana jika kalian membantu kami menyelesaikan perahu ini, setelah itu baru kami bantu kalian untuk membuat perahu?" ajak Yusran kemudian setelah mendengarkan permasalahan yang dialami oleh Said dan kawan-kawannya.

Dengan bekerja sama, mereka berhasil menyelesaikan sebuah perahu. Sebuah perahu yang kokoh telah berhasil dibuat. Mereka sepakat untuk mencobanya terlebih dahulu.

"Besok, Abang pergi ke kota bersama Yusran dan kawan-kawan. Engkau di pondok saja ya, Aminah," kata Sujono pada istrinya.

"Kenapa saya harus tinggal, Bang?" tanya Aminah pada suaminya.

“Perahu kita tidak begitu besar, abang khawatir nanti tidak bisa memuat kita semua,” jelas Sujono.

“Lagi pula, setelah sampai di kota nanti, kami akan secepatnya membeli barang-barang yang kita butuhkan dan segera pulang,” lanjut Sujono.

“Baiklah, Bang. Besok subuh saya akan memasak untuk perbekalan di perjalanan,” kata Aminah.

Pusaran Air

Cuaca hari ini sangat cerah, matahari bersinar terang, air sungai meskipun deras namun tidak mengkhawatirkan. Pada awalnya semua berjalan lancar-lancar saja, sambil bersenda gurau mereka mendayung perahu secara berirama. Meskipun arus airnya deras, mereka tetap bisa mengendalikan jalannya perahu. Keadaan berubah total saat mereka mencapai bagian hulu sungai. Tiba-tiba langit mendadak mendung, awan hitam menutupi permukaan langit dan kilat saling bersahut-sahutan.

Hujan turun. Air bergejolak. Mereka semakin tidak bisa mengendalikan jalannya perahu. Seluruh perbekalan dan barang-barang yang mereka bawa sudah terlempar ke dalam sungai. Keadaan semakin memburuk. Di hulu sungai itu muncul pusaran air.

Mereka panik dan mencoba mendayung ke belakang. Akan tetapi, seperti ada kekuatan gaib yang maha dahsyat dan menarik perahu mereka. Bahkan, perahu mereka semakin mendekati mulut lubang besar pusaran air itu.

Melihat keadaan yang sangat genting dan berbahaya ini, Sujono memerintahkan kawan-kawannya untuk melompat dari perahu. Jika tidak, mereka akan ikut tertelan ke dalam lubang pusaran air itu.

Tanpa pikir panjang lagi, mereka semua segera melompat ke dalam sungai. Perahu itu meluncur mengikuti arus air yang berputar-putar dan segera tersedot ke dalam pusaran. Setelah perahu hilang lenyap. Ajaib! Lubang besar pada pusaran itu langsung menutup dan hilang.

Dikarenakan oleh keadaan yang mendadak ini, mereka semua berenang ke arah yang berbeda-beda. Sujono berusaha menggapai tangan Said yang berada di dekatnya, sedangkan

Yusran berusaha menggapai tangan Mul yang juga berenang di dekatnya. Namun, arus yang sangat kuat membuat Yusran tak berhasil memegang tangan Mul.



“Tolong! Tolong!” suara Mul berteriak meminta bantuan.

Mul memang tidak begitu pandai berenang. Setelah beberapa saat, barulah Yusran berhasil memegang tangan Mul dan dan membawanya ke tepi sungai. Namun, ketika Yusran dan Mul berhasil mencapai tepian sungai, mereka tidak melihat keberadaan teman mereka yang lainnya. Yusran dan Mul menjadi sangat panik sehingga mereka memutuskan untuk segera berpencar untuk mencari keberadaan Sujono, Said, Abdul, dan Mahmud.

Entah berapa lama Yusran dan Mul menyusuri pinggiran sungai. Namun, mereka tak kunjung menemukan kawan-kawannya. Sementara itu, *entah* kenapa, tiba-tiba cuaca kembali membaik. Hujan reda, langit menjadi cerah, dan air sungai menjadi tenang. Karena tak urung menemukan kawan-kawannya, Yusran dan

Mul memutuskan untuk kembali ke tempat mereka berpisah tadi.

Sesampainya di tempat itu, Yusran menjadi lesu ketika melihat Mul juga masih dalam keadaan sendiri. Mereka kehilangan kawan-kawannya.

"Aneh sekali sungai ini, Yus. Saat kita berangkat tadi, cuaca baik-baik saja, tetapi, saat kita hampir melalui hulu sungai, kenapa semuanya menjadi kacau?" tanya Mul kemudian.

"*Entahlah* Mul, memang ada yang aneh. Sepertinya sungai ini tak mengizinkan kita melalui hulunya," gumam Yusran.

Mereka berdua termenung memandangi air sungai yang mengalir tenang, seakan-akan tidak pernah terjadi apa-apa.

Karena kondisi tubuh yang lemah dan perut yang lapar, Yusran dan Mul menjadi sangat mengantuk. Mereka pun segera terlelap.

Entah sudah berapa lama Yusran dan Mul tidur. Tiba-tiba mereka terbangun oleh suara teriakan yang memanggil-manggil nama keduanya. Sontak mereka kaget bercampur senang saat melihat yang membangunkan mereka adalah Sujono dan Abdul. Mereka saling menanyakan kabar Mahmud dan Said.

Keempat lelaki itu berjalan menyusuri pinggiran sungai, sambil berteriak memanggil-manggil nama Mahmud dan Said.

"Mahmud! Said!"

Hampir setengah hari mereka habiskan, barulah ketika matahari hampir terbenam di ufuk barat, Mul melihat dua sosok tubuh yang tersangkut di antara pepohonan nipah yang sangat besar dan rimbun.

"Telungkupkan badan Said dan Mahmud, air pasti memenuhi rongga dada mereka sehingga susah bernafas," seru Sujono.

Yusran segera membalikkan tubuh Said, sedangkan Sujono membalikkan posisi tubuh Mahmud. Sesaat setelah dalam posisi menelungkup, dari mulut Said dan Mahmud langsung keluar banyak sekali air.

Mereka akhirnya bisa bernafas lega. Said dan Mahmud sudah siuman dan keadaannya membaik. Sesaat kemudian, mereka tertegun bersama memikirkan kejadian aneh yang menimpa mereka tadi. Hampir saja nyawa mereka melayang oleh badai yang melanda.

"Bagaimana, Jono? Apa yang akan kita lakukan sekarang?" tanya Yusran.

"Mau tidak mau kita harus kembali ke pondok terlebih dahulu. Kita harus menyelesaikan perahu kita yang lainnya," jawab Sujono.

Sesampainya di pondok mereka semua terlihat sangat letih, Aminah sangat terkejut sekali melihat kondisi suaminya yang basah

kuyup dan dalam keadaan kelelahan. Minah segera menyiapkan makanan.

Keesokan harinya, Sujono, Yusran, Mul, dan Abdul melanjutkan pengerjaan perahu, sebagian lainnya pergi berburu dan memancing. Said dengan kemampuan berburunya berhasil menangkap beberapa ekor menjangan. Hewan itu disembelih dan dibersihkan dagingnya, setelah itu langsung diberikan kepada Aminah. Begitu juga dengan Mahmud, tidak membutuhkan waktu yang lama, dia sudah berhasil memancing puluhan ekor ikan duri dan sembilang yang memang banyak sekali hidup berkembang biak di hilir sungai.

Sembari menunggu pancingnya disambar ikan, Mahmud juga memetik pucuk pakis yang banyak tumbuh di pinggiran sungai. Seluruh pengembara ini berupaya agar mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang.

“Saya punya usul kawan-kawan. Bagaimana jika kita membuat perahu satu lagi? Pengalaman tempo hari, saat perahu kita tertelan oleh lubang pusaran air itu, cuaca kembali membaik dan lubang itu menutup dengan sendirinya,” usul Yusran.

“Benar juga.” Semua sepakat dengan usul Yusran.

Cuaca begitu cerah, arus air juga tidak begitu deras. Dengan hati yang sedikit was-was mereka terus mendayung dua perahu. Perahu yang ditumpangi Sujono memimpin di depan. Setelah beberapa menit, perahu mereka hampir memasuki hulu sungai. Arus air mulai deras dan awan berarak mulai menutupi permukaan langit. Langit menjadi gelap, kilat bersahut-sahutan, dan pusaran air di hulu sungai muncul kembali lubang yang sangat besar.

Melihat suasana ini, Sujono memerintahkan Abdul dan Mahmud untuk

mendayung ke arah kiri sungai dan bersiap-siap untuk melompat jika keadaan semakin memburuk. Keadaan semakin bertambah buruk, badai melanda tiba-tiba seiring dengan turunnya hujan yang sangat deras.

"Wahai, sang penunggu hulu sungai, kami mohon izin untuk melewati sungai ini. Kami tidak bermaksud jahat! Kami hanya ingin mencari perbekalan makanan dan menetap di desa ini!" Sujono tiba-tiba berteriak, seakan-akan sedang berbicara dengan seseorang di hulu sungai sana.

"Benar sekali wahai sang penunggu, maafkan kami yang tidak meminta izin terlebih dahulu saat akan melintasi hulu sungai ini, mohon izinkan kami lewat." Mahmud juga ikut-ikutan memohon.

Namun, badai tetap melanda dengan dahsyat, akhirnya Sujono, Abdul, dan Mahmud melompat dari perahu menuju perahu yang satu

lagi. Jika tidak, maka akan ikut tertelan ke dalam lubang besar yang ada di pusaran air hulu sungai.

Ajaibnya, setelah perahu yang ditumpangi oleh Sujono tadi tertelan oleh lubang besar pada pusaran air di hulu sungai, cuaca tiba-tiba kembali membaik. Hujan langsung reda dan badai juga sontak menghilang. Dengan wajah penuh keheranan, mereka memandangi pusaran air yang sudah tidak deras lagi. Mereka pun bisa melewati hulu sungai dengan aman.

Sampai sekarang, kejadian itu tidak pernah terulang lagi. Hanya tinggal kenangan dan sejarah orang-orang lama.

Banyak yang berpendapat bahwa penunggu gaib pada hulu sungai sudah puas dengan dua buah perahu yang ditelan oleh lubang pusaran air. Karena itu, dia tidak pernah lagi menggangu perahu-perahu yang lewat. Ada juga sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa pada awalnya Sujono, Yusran, dan kawan-

kawannya tidak meminta izin lebih dahulu saat akan melewati hulu sungai. Hal inilah yang menyebabkan penunggu gaib pada hulu sungai menjadi marah.

Sejak saat itu, Sujono, Yusran, dan kawan-kawannya terus membabat dan menebang kayu di hutan hingga hutan tersebut menjadi lahan perkebunan kelapa yang sangat subur dan menarik perhatian masyarakat lain untuk ikut menetap di sana. Lama kelamaan, desa itu menjadi luas dan banyak sekali orang-orang yang berdatangan dan akhirnya tinggal di desa itu. Berbagai macam suku sudah bercampur baur di dalamnya.

Sungai yang awalnya hanya sepanjang pertengahan desa, ditambah panjangnya oleh seluruh warga dengan cara digali secara bergotong royong. Tujuannya, agar transportasi air yang menjadi sarana utama di desa itu menjadi lancar. Melalui sungai ini juga, hasil

pertanian warga diangkut menggunakan sampan, perahu maupun perahu motor yang biasa disebut *pompong*.

Semakin lama, Desa Pusaran menjadi desa yang maju karena pertanian kelapanya. Perdagangan di sini juga berkembang dengan baik. Yusran yang dianggap sebagai orang yang pertama menemukan hutan ini, diangkat sebagai kepala desa. Oleh karena itu, desa ini dinamakan Pusaran, plesetan dari kata Yusran. Namun, ada juga yang berpendapat kalau nama Pusaran ini dari pusaran air yang ada di hulu sungai. Pusaran air ini memang sangat jarang ditemui di hulu-hulu sungai lainnya. Inilah yang membuat sungai di Desa Pusaran ini menjadi unik.

Biodata Penulis



Dahlia, lahir di Pusaran 8, pada 24 Juli 1977. Lahir dari ayah bernama H. Nurdin yang berasal dari Jawa Timur dan ibu yang bernama Hj. Nurbaity yang berasal dari Bukittinggi, Sumatera Barat. Bungsu dari lima bersaudara dan satu-satunya anak perempuan di keluarganya, tidak membuat penulis menjadi pribadi yang manja. Memiliki darah dari perpaduan dua budaya, yaitu Jawa dan Minang membentuknya menjadi pribadi yang ulet dan pantang menyerah.

Penulis menamatkan pendidikan di SDN 008 Pusaran 8, di SMPN 1 Tembilahan, di SMAN 1 Tembilahan dan di Universitas Islam Riau (UIR) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Bahasa Inggris di Kota Pekanbaru. Menikah dengan Suhardi tahun 2001. Ibu dari M.

Bimby Kurniawan dan Celia Amabel ini, bekerja sebagai guru dan Kepala Sekolah di SMPN Satu Atap Sungai Rukam, Kecamatan Enok, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Penulis bergabung dalam organisasi, seperti: PGRI, Asosiasi Pemimpin Literat Dompet Dhuafa, dan juga ATPUSI (Asosiasi Tenaga Perpustakaan Sekolah Indonesia) Kabupaten Indragiri Hilir. Saat ini aktif menulis dan menerbitkan beberapa cernak, puisi, quotes, cerpen, dan cerita rakyat. Impian terbesar penulis adalah menerbitkan sebuah biografi kedua orang tuanya.

Biodata Ilustrator



Nama saya Sunandar Imam Syahputro. Saya seorang *freelance illustrator*. Saya lahir di Semarang pada tanggal 16 Juni 1981. Saat ini saya berdomisili di Saying, Demak. Saya melanjutkan ke Perguruan Tinggi Swasta Stiba-AKI yang sekarang berubah menjadi Unaki di Semarang. Saya pernah menjadi illustrator di salah satu penerbitan di Surabaya yang bernama Jepe Books, selama empat tahun.

Biodata Penerjemah



Mahyaruddin adalah putra ke lima dari enam bersaudara dari pasangan ayah Asmawi yang berdarah Palembang dan Ibu Nurasiah yang berdarah Melayu. Lahir dan besar di Desa Perigi Raja pada 02 Januari 1986. Menikah dengan Rahmawati Irani tanggal 26 Februari 2020.

Bersekolah di SDN 035 Perigi Raja, SMPN 2 Kuala Indragiri, SMKN 1 Tembilahan, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Indragiri. Melanjutkan Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Negeri Sebelas Maret, Solo, Jawa Tengah.

Bekerja sebagai Guru Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Kuala Indragiri sejak 09 Juli 2012 dan pada bulan Maret tahun 2021 ia lulus Seleksi Penerjemah Bahasa Daerah dan dikontrak

sebagai Penerjemah Bahasa Daerah oleh Balai Bahasa Provinsi Riau di bawah naungan Kemendikbud. Selain itu, saat ini penerjemah juga merupakan Pengelola SMA Terbuka untuk wilayah desa Perigi Raja dan pada bulan Oktober 2021, penerjemah dinyatakan lulus seleksi ASN PPPK Guru 2021 dan akan bertugas di SMPN 2 Gaung Anak Serka (Teluk Pinang).

Sebagai guru, beliau selalu berpesan kepada siswanya dan anak muda di desanya dengan mengatakan, "Sesulit apapun kehidupan kita, jangan pernah berfikir untuk berhenti sekolah dan jangan pernah berhenti belajar". Beliau juga sering mengatakan "Masa muda ini hanya sekali, jangan sia-siakan. Tidak ada orang malas yang sukses".

Catatan

Menjaga Bahasa Negara untuk Indonesia
Balai Bahasa Riau
Kemendikbud

Beberapa pengembara menempati sebuah hutan di tepi sebuah sungai. Rombongan pengembara itu kehabisan bekal sehingga berencana akan ke kota. Sebelum berangkat ke kota, para pengembara membuat perahu. Tibalah saatnya mereka melaju di sungai. Tiba-tiba langit mendung, hujan badai, dan munculah pusaran air. Para pengembara melompat dari perahu dan berenang ke tepian. Perahu itu ditelan pusaran.

Keesokan harinya, mereka membuat dua perahu yang baru. Jika pusaran datang lagi, mereka siap merelakan perahu kecil ditelan pusaran. Ternyata benar, pusaran memangsa satu perah lagi. Para pengembara segera meminta izin pada penunggu sungai. Perjalanan pun lancar. Pusaran air pun tidak pernah muncul lagi.

